

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Amin

Kepala Seksi Madrasah Kementerian Agama Prabumulih, Sumatera Selatan, Indonesia

email: aminmuhammad0470@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era globalisasi. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era globalisasi, dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat, beretika, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai moral. Pembentukan karakter ini memungkinkan generasi muda berkembang menjadi individu yang berintegritas, toleran, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat dalam lingkungan global yang penuh tantangan. Dalam lembaga pendidikan Islam, upaya pembentukan karakter diwujudkan melalui beberapa kegiatan. Pertama, penanaman nilai moral dan akhlak Islami bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan menjalankan ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa agar hidup sesuai dengan ajaran agama dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Penguatan identitas diri dan keimanan menjadi fokus utama dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu mempertahankan nilai-nilai Islam. Di tengah pengaruh globalisasi yang membawa beragam budaya dan nilai baru, lembaga pendidikan Islam berupaya memperkokoh identitas diri siswa agar mereka dapat mempertahankan keyakinan dan nilai Islami dalam berbagai kondisi. Selain itu, pembiasaan praktik ibadah sehari-hari juga menjadi pendekatan utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter religius. Dengan membiasakan diri dalam praktik ibadah, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, pendidikan Islam menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman. Di tengah masyarakat multikultural, pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup damai dengan orang lain tanpa kehilangan identitas mereka. Nilai toleransi ini menjadi penting untuk membentuk karakter yang mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Era Globalisasi, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam

Abstract: This article aims to analyze the role of Islamic education in character building in the era of globalization. This type of research is a literature review. Based on the results and discussion, it can be concluded that Islamic education plays a significant role in character building in the era of globalization by instilling religious values. Islamic education helps shape students into individuals with strong character, ethics, and resilience to face global challenges without losing their identity and moral values. This character development enables young people to grow into individuals with integrity, tolerance, and the capacity to make a positive contribution to society in a challenging global environment. In Islamic educational institutions, character building efforts are realized through various activities. First, instilling Islamic moral values aims to shape students into morally upright individuals who live according to Islamic teachings. These values serve as a foundational basis for character building, guiding students to live in accordance with religious teachings and positively impact society. Strengthening self-identity and faith becomes a primary focus in shaping students who have a strong understanding of religion and can uphold Islamic values. Amid the influence of globalization, which brings diverse cultures and new values, Islamic educational institutions strive to strengthen students' self-identity so they can uphold Islamic beliefs and values in various situations. In addition, the habitual practice of daily worship is a key approach to instilling spiritual values and forming a religious character. By engaging in regular worship, students not only understand religious concepts in theory but also feel and practice Islamic values in their daily lives. Finally, Islamic education emphasizes the importance of tolerance and understanding of diversity. In a multicultural society, Islamic education teaches students to respect differences and live peacefully with others without losing their identity. This tolerance is essential for building a character that can adapt to a diverse society while remaining true to Islamic principles.

Keywords: Era of Globalization, Character Building, Islamic Education

PENDAHULUAN

Persaingan lembaga pendidikan dewasa ini tampak meningkat, hal ini terlihat dari munculnya berbagai lembaga pendidikan yang saling menawarkan keunggulan masing-masing

(Syukur, 2021). Pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral, yang diyakini mampu memberikan landasan kuat bagi siswa dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini membantu siswa mengembangkan etika yang kuat dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan lokal maupun global. Pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter, karena salah satu tujuan utamanya adalah mencetak individu yang memiliki akhlak mulia, moral yang baik, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendidik hati dan jiwa.

Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa empati. Nilai-nilai ini merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter yang baik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki akhlak yang luhur dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam membantu membangun identitas diri yang berakar pada ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan Islam jauh lebih unggul dibandingkan dengan system pendidikan yang lain (Fahrudin, 2022). Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang seimbang (insan kamil), yaitu individu yang baik secara spiritual, moral, dan intelektual.

Pendidikan Islam menekankan pada praktik nyata, seperti shalat, puasa, sedekah, dan berbagai ibadah lain yang mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, dan rasa syukur. Melalui pembiasaan ini, karakter siswa dibentuk untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari yang secara perlahan membentuk karakter yang mulia. Dalam pendidikan Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan empati kepada sesama. Melalui ajaran seperti zakat, infak, dan sedekah, siswa diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sifat ini adalah bagian penting dari karakter Islami yang peduli pada lingkungan sosialnya.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen secara profesional (Maujud, 2018), termasuk aspek keteladanan dalam proses pendidikannya. Pendidikan Islam juga banyak menekankan aspek keteladanan (uswatun hasanah), di mana guru atau orang tua berperan sebagai model karakter yang baik. Dengan memberikan contoh perilaku positif, seperti bersikap adil, jujur, dan sabar, siswa dapat belajar langsung dan menerapkan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang berkarakter mulia dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Dengan memadukan aspek kognitif dan afektif, pendidikan Islam memberikan pendekatan komprehensif yang mendukung pembentukan karakter yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga berdampak baik bagi masyarakat.

Di era globalisasi, arus informasi dan budaya asing sangat mudah diakses. Pendidikan Islam berperan sebagai filter nilai, membantu siswa memilih nilai yang positif sambil tetap menjaga identitas dan moralitas mereka. Pendidikan Islam membangun identitas religius yang kuat yang dapat membantu siswa menghindari pengaruh negatif globalisasi, seperti konsumerisme dan individualisme yang berlebihan. Dengan pemahaman agama yang mendalam, siswa mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk membentuk karakter. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi moral, karakter siswa dibentuk secara berkelanjutan. Pendidikan Islam yang benar mengajarkan toleransi dan menghargai keberagaman, penting di dunia yang semakin terkoneksi. Dengan pemahaman ini, siswa

diharapkan mampu menghormati perbedaan budaya dan agama, sambil tetap memegang teguh keyakinan mereka.

Artikel ini juga dapat membahas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam, seperti keterbatasan sumber daya, perubahan sosial yang cepat, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks, terutama di era modern. Dengan pemahaman agama yang kuat, mereka diharapkan mampu menahan diri dari pengaruh negatif dan menjaga moralitas dalam pergaulan. Pendidikan Islam membentuk karakter siswa agar mampu bersikap selektif terhadap nilai dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan siswa memiliki dasar yang kuat untuk membentuk karakter baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab di era globalisasi, yang tetap menjaga integritas diri dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kajian pustaka (library research) adalah pendekatan yang fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Annur, 2018). Dalam penelitian kajian pustaka, data diperoleh dari buku, artikel jurnal, makalah, laporan penelitian, disertasi, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, tanpa melakukan eksperimen atau survei langsung.

Berikut adalah langkah-langkah umum yang bisa diterapkan dalam metode penelitian kajian pustaka:

1. Menentukan Topik dan Pertanyaan Penelitian
Tahap awal dalam kajian pustaka adalah menentukan topik dan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik. Pertanyaan ini akan membantu menentukan arah penelitian dan jenis literatur yang relevan untuk dikaji.
2. Menetapkan Kata Kunci dan Sumber Referensi
Setelah pertanyaan penelitian ditentukan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan topik. Kata kunci ini berguna saat mencari referensi di berbagai database atau perpustakaan digital. Sumber yang dicari bisa berupa buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen resmi.
3. Pengumpulan Data dari Literatur
Data dikumpulkan dari literatur yang relevan dengan topik. Pastikan sumber-sumber yang diambil memiliki kredibilitas tinggi dan valid. Proses ini juga melibatkan pencatatan informasi penting, seperti teori, temuan, konsep, dan argumen yang akan dijadikan landasan analisis.
4. Analisis dan Sintesis Data
Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep dalam literatur. Sintesis dilakukan untuk menyatukan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda dan membentuk kerangka teoritis atau argumentasi yang mendukung penelitian. Tahap ini memerlukan pemahaman kritis agar data dari literatur dapat diintegrasikan dengan baik.
5. Evaluasi Literatur
Literatur yang dikaji perlu dievaluasi berdasarkan relevansi, kedalaman, dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, perlu dicermati apakah literatur tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda atau melengkapi pemahaman terhadap topik.
6. Penulisan Laporan Penelitian

Setelah analisis dan sintesis selesai, hasilnya dituangkan dalam bentuk laporan atau artikel. Struktur umumnya meliputi pendahuluan, tinjauan literatur, pembahasan, dan kesimpulan. Di dalam tinjauan literatur, peneliti menguraikan apa yang sudah diketahui dari literatur dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu aspek paling penting dalam masyarakat modern dan memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara (Ibrahim et al., 2023). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter di Era Globalisasi merupakan topik yang sangat relevan, terutama, karena globalisasi telah membawa berbagai pengaruh budaya, gaya hidup, dan nilai-nilai baru yang dapat berpengaruh pada karakter generasi muda. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kokoh untuk menghadapi tantangan era modern.

Penanaman Nilai-nilai Moral dan Akhlak Islami

Pendidikan Islam menekankan pengajaran nilai-nilai moral yang universal dan relevan sepanjang waktu, seperti kejujuran, amanah (tanggung jawab), adil, dan kesabaran. Nilai-nilai ini membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi arus globalisasi dengan tetap berpegang pada prinsip yang kokoh. Pembentukan karakter ini membantu generasi muda untuk selektif terhadap pengaruh asing yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pesatnya globalisasi pada saat ini memberikan tantangan yang sangat besar bagi pendidikan Islam karena banyaknya dan tingginya informasi yang tidak dimungkinkan untuk difilter jika tidak adanya batasan untuk memperoleh informasi bagi kalangan anak muda zaman sekarang (Mardiah Astuti et al., 2023). Tujuan dari pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang terbaik, yakni manusia mempunyai ketenangan dalam hidup, memiliki akal kecerdasan serta iman yang kuat yang dimiliki manusia. (Ibrahim, Prasetyo, et al., 2022) Pendidikan sampai saat ini masih menjadi peran utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. (Zainuri et al., 2023)

Pada lembaga pendidikan Islam nilai filsafat pendidikan Islam menjadi bagian penting dan harus ada dan diimplementasikan dalam proses pendidikan. Pentingnya integrasi ini untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral (Brutu et al., 2023). Penanaman nilai-nilai moral dan akhlak islami pada lembaga pendidikan Islam merupakan proses penting yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu berakhlak mulia yang berpegang pada ajaran Islam. Nilai-nilai moral dan akhlak Islami menjadi pilar dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama serta memberikan dampak positif di masyarakat. Cara dan strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami diantaranya dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Di lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan akhlak Islami tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus, seperti Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Misalnya, saat belajar ilmu sains, siswa diajarkan untuk melihat kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya; di pelajaran sosial, siswa diajarkan pentingnya keadilan dan empati. Dengan pengintegrasian ini, setiap mata pelajaran menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai Islam.

Guru dan staf di lembaga pendidikan Islam memegang peran penting sebagai teladan bagi siswa. Guru yang berperilaku sopan, jujur, sabar, dan disiplin secara langsung menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Keteladanan ini sangat efektif karena siswa dapat melihat dan belajar langsung dari perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Lembaga pendidikan Islam biasanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mencintai ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan

menguatkan keimanan mereka. Melalui praktik ibadah, siswa belajar nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kesabaran.

Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya (Choli, 2019). Lembaga pendidikan Islam mendorong siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, bersikap jujur, menjaga kebersihan, dan membantu orang lain. Pembiasaan ini membuat nilai-nilai akhlak Islami menjadi bagian yang alami dalam perilaku siswa. Lembaga pendidikan Islam sering kali memiliki peraturan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat, menjaga adab berbicara, dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Peraturan ini membentuk siswa untuk hidup dengan etika yang Islami dan mempraktikkan akhlak mulia dalam setiap aktivitas.

Penggunaan metode bercerita dan kajian kisah para nabi cerita dan kisah-kisah dari Al-Qur'an, seperti kisah para nabi dan sahabat, adalah metode yang efektif dalam menanamkan nilai moral. Kisah-kisah ini mengandung banyak pelajaran tentang kesabaran, keberanian, kejujuran, dan pengorbanan. Dengan mendengarkan dan mempelajari kisah-kisah ini, siswa terinspirasi untuk meneladani perilaku positif dari tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Lembaga pendidikan Islam sering kali memberikan bimbingan secara personal kepada siswa, terutama untuk membentuk akhlak yang lebih baik. Guru atau konselor dapat memberikan nasihat dan panduan kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah moral atau akhlak. Dengan pendekatan personal ini, siswa merasa diperhatikan dan didorong untuk meningkatkan perilakunya.

Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam, banyak lembaga pendidikan Islam yang menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam, seperti kelompok dakwah, kegiatan sosial, dan kelompok studi Al-Qur'an. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa tentang Islam dan mengajarkan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai sosial Islam seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab juga ditanamkan. Di lembaga pendidikan Islam, penilaian tidak hanya berdasarkan aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek sikap dan akhlak. Misalnya, siswa dinilai berdasarkan perilaku, disiplin, kerjasama, dan sikap hormat kepada guru dan teman. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk terus berperilaku baik karena penilaian akhlak mereka juga diperhatikan.

Beberapa lembaga pendidikan Islam juga mengadakan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke panti asuhan, kegiatan bakti sosial, atau gotong royong di masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya peduli dan berbagi dengan sesama, serta mengajarkan nilai-nilai sosial yang Islami dalam konteks nyata. Melalui berbagai cara ini, lembaga pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami yang mendasar. Dengan bekal karakter dan akhlak yang baik, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang berintegritas, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan tetap teguh memegang nilai-nilai Islam di tengah dinamika zaman.

Penguatan Identitas Diri dan Keimanan

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (Ibrahim, Mustika, et al., 2022). Di era globalisasi, identitas sering kali menjadi samar akibat pengaruh budaya asing. Pendidikan Islam membangun identitas diri yang kuat dengan menjadikan keimanan sebagai pondasi. Siswa diajarkan untuk bangga dengan identitas mereka sebagai Muslim dan memiliki kesadaran untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini penting untuk menjaga karakter yang berintegritas dan tidak mudah terpengaruh oleh tren atau budaya yang tidak sesuai dengan

ajaran Islam. Perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan dampak terhadap pendidikan anak, aktivitas anak tidak terkontrol dengan baik dan terkadang melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak (Saiful et al., 2022).

Penguatan identitas diri dan keimanan pada lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu fokus utama yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kokoh dalam berpegang pada nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan globalisasi yang menghadirkan berbagai budaya dan nilai baru, lembaga pendidikan Islam berupaya membangun identitas diri yang kuat bagi para siswa agar mereka dapat hidup dengan keyakinan yang teguh serta mampu mempertahankan nilai-nilai Islami dalam berbagai situasi.

Strategi yang digunakan lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat identitas diri dan keimanan siswa yakni dengan melaksanakan pendidikan aqidah yang mendalam. Aqidah adalah dasar dari identitas dan keimanan seorang Muslim. Lembaga pendidikan Islam memberikan pemahaman mendalam tentang aqidah melalui mata pelajaran khusus seperti Pendidikan Agama Islam atau Tauhid. Dengan memahami konsep-konsep dasar Islam, seperti keesaan Allah (tauhid), sifat-sifat Allah, dan rukun iman, siswa memiliki fondasi keimanan yang kokoh. Pemahaman aqidah yang benar ini membantu siswa memiliki keyakinan yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian lembaga pendidikan juga melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis secara intensif adalah cara penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat keimanan. Siswa diajarkan untuk memahami isi Al-Qur'an dan Hadis, serta menghafal beberapa ayat atau hadis yang relevan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sumber inspirasi yang kuat untuk membentuk identitas diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran ini membangun pemahaman siswa akan nilai-nilai luhur dalam Islam dan memberikan mereka keyakinan yang lebih kuat.

Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlakul karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional (Rusmaini, 2017). Lembaga pendidikan Islam membiasakan siswa untuk melakukan ibadah secara rutin, seperti shalat berjamaah, berdoa, berpuasa, dan mengaji. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga membantu mereka menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan ibadah secara konsisten, siswa merasakan kedekatan dengan Allah, yang pada akhirnya membentuk identitas diri yang religius dan akhlak yang baik.

Guru dan staf di lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai panutan dalam memperkuat identitas diri siswa. Guru yang menunjukkan sikap taat, jujur, sabar, dan berakhlak baik memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana identitas Islami diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini membantu siswa memahami bagaimana menjadi Muslim yang baik dan membuat mereka lebih terinspirasi untuk meneladani perilaku yang positif.

Penerapan adab dan etika islami dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan Islam, siswa diajarkan adab-adab dalam berperilaku, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, berperilaku sopan, serta menjaga kebersihan. Adab ini merupakan bagian dari identitas seorang Muslim dan menjadi karakteristik yang membedakan. Dengan mempraktikkan adab-adab ini, siswa semakin memahami dan mencintai nilai-nilai Islam, serta memiliki karakter yang positif dan dihargai di lingkungan sosial mereka. Pembelajaran tentang sejarah Islam dan peran tokoh muslim, sejarah Islam dan kisah tokoh-tokoh Muslim, seperti para nabi, sahabat, dan ulama, diperkenalkan kepada siswa untuk memperkuat identitas

mereka. Dengan mempelajari perjuangan dan keteladanan para tokoh Muslim, siswa dapat menemukan inspirasi dalam membangun karakter mereka sendiri. Kisah-kisah ini membangkitkan rasa bangga terhadap identitas keislaman dan mendorong siswa untuk meneladani akhlak serta semangat perjuangan para tokoh tersebut.

Lembaga pendidikan Islam biasanya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung penguatan identitas Islami. Misalnya, dengan menerapkan aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat, mengatur dekorasi yang mencerminkan nilai Islam, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan yang Islami ini memperkuat kesadaran siswa tentang identitas keagamaan mereka dan membuat mereka merasa nyaman dengan identitas tersebut.

Lembaga pendidikan biasanya melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan dan pembinaan rohani (Paul, 2015), lembaga pendidikan Islam sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian agama, kemah rohani, atau peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat ikatan keimanan, serta meningkatkan kecintaan siswa kepada ajaran Islam. Pembinaan rohani melalui kegiatan ini memperkaya pengalaman spiritual siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih beriman. Dengan berbagai strategi ini, lembaga pendidikan Islam berupaya membangun identitas diri dan keimanan siswa agar menjadi pribadi yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan modernisasi. Identitas diri yang Islami dan keimanan yang teguh menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menjalani hidup dengan integritas, kepercayaan diri, dan keyakinan dalam menerapkan nilai-nilai agama di masyarakat.

Pembiasaan Praktik Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera (Huda, 2015). Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga pembiasaan praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan berdoa. Ibadah-ibadah ini melatih disiplin, ketekunan, dan pengendalian diri kualitas karakter yang sangat penting di era yang serba instan. Melalui rutinitas ibadah, siswa dibentuk menjadi pribadi yang sabar, rendah hati, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari pada lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter religius pada siswa. Melalui pembiasaan praktik ibadah, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teori, tetapi juga merasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa cara lembaga pendidikan Islam membiasakan praktik ibadah di kehidupan siswa sehari-hari, yakni dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah, khususnya shalat Dzuhur dan Ashar, adalah kegiatan rutin di banyak lembaga pendidikan Islam. Shalat berjamaah bukan hanya untuk melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara siswa. Dengan shalat berjamaah, siswa diajak untuk menghargai waktu, menjaga keikhlasan, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Ini juga memberikan pengalaman praktis tentang pentingnya ibadah dalam keseharian mereka. Dalam proses pembelajaran lembaga pendidikan bisa mengimplementasikan kegiatan pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, seperti belajar, makan, atau olahraga, serta berdoa sesudahnya, mengajarkan siswa untuk selalu memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah dalam setiap aktivitas. Dengan rutin mengamalkan doa, siswa diingatkan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan rendah hati.

Selain itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Pembiasaan ini membantu siswa untuk mencintai Al-Qur'an dan memahami pentingnya membaca serta merenungkan ayat-ayat suci sebagai panduan hidup. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hafalan dan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa, serta meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah. Lembaga pendidikan Islam sering mengajarkan siswa untuk membiasakan berzikir dan beristighfar sebagai bagian dari keseharian mereka. Kebiasaan ini menanamkan rasa tawakal dan ikhlas, serta mengingatkan siswa akan pentingnya introspeksi diri. Dengan berzikir, siswa diingatkan akan kebesaran Allah dan diajak untuk selalu berserah diri serta berusaha memperbaiki diri.

Pembiasaan praktik ibadah bisa dengan proses peringatan hari besar Islam, dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau bulan Ramadan, lembaga pendidikan Islam sering mengadakan kegiatan khusus seperti ceramah agama, pengajian, atau acara berbuka puasa bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat keimanan siswa tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam. Peringatan hari besar ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna dari setiap perayaan dalam Islam. Kegiatan puasa sunnah bersama, beberapa lembaga pendidikan Islam mengajak siswa untuk melakukan puasa sunnah bersama, misalnya puasa Senin-Kamis. Dengan membiasakan puasa sunnah, siswa diajak untuk melatih kesabaran, pengendalian diri, dan ketaatan kepada Allah. Kegiatan ini juga memperkuat kebersamaan di antara siswa dan memberikan mereka pengalaman langsung akan manfaat spiritual dari puasa.

Lembaga pendidikan Islam sering mengadakan kajian keagamaan atau tadarus Al-Qur'an secara berkala. Kajian keagamaan ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai ajaran Islam dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya serta berdiskusi tentang masalah agama. Tadarus Al-Qur'an bersama membantu siswa memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan pengalaman mendalam akan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Di lembaga pendidikan Islam, ibadah tidak hanya diartikan sebagai ritual, tetapi juga sebagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama teman; menjaga kebersihan; dan berlaku jujur. Nilai-nilai ibadah ini diimplementasikan dalam etika dan perilaku, sehingga siswa terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam bentuk nyata.

Kemudian pada lembaga pendidikan Islam, siswa biasanya mendapatkan pelatihan praktik shalat dan wudhu yang benar. Pelatihan ini memastikan bahwa siswa memahami tata cara ibadah dengan baik, sehingga mereka dapat melaksanakan shalat secara mandiri dan benar. Selain itu, latihan ini memberikan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya tentang gerakan, tetapi juga tentang keikhlasan dan kesungguhan hati.

Suasana lingkungan sekolah yang Islami, seperti poster-poster yang mengingatkan akan pentingnya shalat, kebersihan, dan adab Islami, membantu siswa meresapi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di sekolah seringkali diputar nasyid atau lantunan ayat Al-Qur'an yang menenangkan dan mendukung suasana belajar Islami. Lingkungan ini membuat siswa terbiasa dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dengan berbagai pembiasaan praktik ibadah ini, lembaga pendidikan Islam membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan taat beribadah. Pembiasaan ini menanamkan dalam diri siswa kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan mereka adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, sehingga mereka akan terus berpegang teguh pada nilai-nilai Islam meski di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan Toleransi dan Pemahaman Terhadap Keberagaman

Lembaga Pendidikan Islam swasta sebagai lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar dituntut untuk berkontribusi dalam membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Hidayah, 2021). Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya toleransi

dan saling menghormati. Di tengah keberagaman budaya global, pendidikan Islam mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup damai dengan orang lain tanpa harus kehilangan identitas mereka. Nilai toleransi ini penting dalam pembentukan karakter yang dapat beradaptasi dalam masyarakat multikultural sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Konsep seperti zakat, infak, dan sedekah mendorong siswa untuk peduli dan membantu mereka yang membutuhkan, sehingga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan sosial dan mampu berempati. Karakter ini sangat relevan di era globalisasi, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi sering kali terlihat jelas. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Karakter ini dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi, yang menuntut individu yang adaptif, mampu mengambil keputusan yang baik, dan berani bertanggung jawab atas pilihannya. Karakter yang mandiri dan bertanggung jawab ini menjadi pelindung siswa dari perilaku yang kurang baik atau menyimpang.

Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat (Fluerentin, 2017). Kesejahteraan keluarga yang penuh cinta dan pengertian menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh (Astuti et al., 2024). Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan menjadi insan yang berilmu. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang berguna. Dengan ilmu pengetahuan yang memadai, siswa mampu bersaing di dunia global tanpa harus kehilangan identitas Islaminya. Pendidikan ini membentuk karakter yang terbuka pada pengetahuan baru dan inovasi, namun tetap memiliki filter nilai berdasarkan ajaran agama.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era globalisasi, dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas dan nilai moral mereka. Pembentukan karakter ini memungkinkan generasi muda tumbuh sebagai individu berintegritas, toleran, dan bermanfaat bagi masyarakat dalam era global yang penuh tantangan. Dalam lembaga pendidikan Islam, pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan. Pertama, penanaman nilai-nilai moral dan akhlak Islami bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu berakhlak mulia yang menjalankan ajaran Islam. Nilai-nilai moral dan akhlak ini menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa agar hidup sesuai dengan nilai agama dan berdampak positif di masyarakat. Selanjutnya, penguatan identitas diri dan keimanan merupakan fokus utama untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan teguh memegang nilai-nilai Islam. Di tengah pengaruh globalisasi yang membawa berbagai budaya dan nilai baru, lembaga pendidikan Islam berusaha membangun identitas diri yang kokoh, sehingga siswa dapat mempertahankan keyakinan dan nilai Islami mereka dalam berbagai situasi. Selain itu, pembiasaan praktik ibadah dalam keseharian menjadi pendekatan utama untuk menanamkan nilai spiritual dan membentuk karakter religius. Dengan membiasakan praktik ibadah, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terakhir, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman. Di tengah masyarakat yang multikultural, pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup damai dengan sesama tanpa kehilangan identitas mereka. Nilai toleransi ini penting untuk membentuk karakter yang adaptif di masyarakat yang beragam namun tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noerfikri.
- Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., Karunia, T., Mutiyati, M., & Ibrahim, I. (2024). Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang. *Dirasa*, 7(1), 105–114.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2 September 2023), 442–453.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, 2(2), 1–17.
- Fahrudin. (2022). Komponen Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(2), 115–130. Diambil dari <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/140/159>
- Fluerentin, E. (2017). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18. Diambil dari <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/472>
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Ibrahim, I., Mustika, A., Marlina, L., & Alfiyanto, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Ibrahim, Solekha, M. N., Kanada, R., Setyaningsih, K., & Zulkipli. (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal ...*, 1(4). Diambil dari <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Yusniasari Yusniasari, Selpita Selpita, Mia Anisa, & Indah Purnamasari. (2023). Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1306>
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Paul, S. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Sleman: Kanisius.
- Rusmaini. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 132–147. Diambil dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Syukur, F. (2021). Model Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Islam pada SD Nasima Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 1–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1084>

Zainuri, A., Adil, M., & Ibrahim, I. (2023). Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang. *Dirasah*, 6(2), 296–303.